

MENGAJARKAN NILAI-NILAI KELOKALAN DI MADRASAH MELALUI PENDIDIKAN SEJARAH

TEACH LOCAL VALUES IN MADRASAH THROUGH HISTORY EDUCATION

Muhammad Andre Syahbana Siregar¹

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal

Email: syahbanaandre@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah adalah mata pelajaran yang mengandung banyak makna dan nilai yang dapat ditanamkan pada siswa madrasah, namun menanamkan nilai-nilai tersebut tidaklah mudah diserap oleh mereka, jika guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya mengungkapkan fakta dan peristiwa yang jauh dari kenyataan. Proses menanamkan nilai dalam pembelajaran sejarah akan mudah diterima dan dimaknai oleh siswa madrasah dengan pembelajaran yang dekat dengan lingkungan tempat mereka berada, salah satunya dengan belajar sejarah lokal. Kajian lokal yang dapat diajarkan kepada siswa dapat berupa: peristiwa lokal dan tokoh lokal di lingkungan mereka berada. Pembelajaran sejarah lokal, dapat meningkatkan kesadaran, dan pemahaman siswa tentang daerahnya masing-masing yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, dan tentunya harapannya adalah upaya terhadap pembentukan karakter dari tiap siswa madrasah di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah lokal, Kearifan lokal, dan Pembentukan karakter.

ABSTRACT

History is a subject that contains many meanings and values that can be instilled in madrasa students, but the cultivation of these values is not easily absorbed by them, if teachers still use conventional teaching methods, namely learning that only reveals facts and facts. fact. events that occurred. far from reality. The process of inculcating values in history learning will be easily accepted and interpreted by madrasa students by learning that is close to the environment in which they are located, one of which is learning local history. Local studies that can be taught to students can be in the form of: local events and local figures in their environment. Learning local history, can increase students' awareness and understanding of their respective regions that have local wisdom values, and of course this hope is an effort to build the character of every madrasah student in Indonesia.

Keyword : Local history, Local wisdom, and Character Building.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. Mata pelajaran sejarah berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berupa aspek kognitif dan afektif yang mampu mengembangkan keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab dari para peserta didik. Khususnya para siswa yang berada di lingkungan madrasah.

Pendidikan sejarah ke depannya harus mampu mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan yang berada dalam arus informasi dan aksesibilitas dengan kecepatan tinggi, sehingga yang diharapkan, lahir siswa-siswa madrasah yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan sejarah juga harus terus berperan dalam mengontrol peserta didik untuk menjaga nilai-nilai budaya yang mengandung kearifan lokal dan jati diri bangsa, sehingga dapat membentuk karakter anak madrasah di Indonesia yang memiliki nilai budaya luhur.

Pada tataran normatif dan teoretis, jelas bahwa pendidikan sejarah dikenal memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi dalam pembangunan karakter bangsa yang tercermin dari karakter siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan sejarah belum menunjukkan hasil yang optimal dalam mewujudkan kesadaran sejarah dan internalisasi nilai sejarah sebagai bagian dari nilai karakter (Aman, 2014).

Hal ini tentu sangat disayangkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Hamid Hasan bahwa pembelajaran sejarah cenderung hanya menggunakan fakta sejarah sebagai bahan utama, sehingga pendidikan di sini terasa kering, tidak menarik, dan tentunya tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menggali makna dari berbagai peristiwa sejarah (Said, 1994) : Alfian, 2011). Dan oleh karena itu, yang terjadi pada madrasah di Indonesia, adalah anggapan bahwa pembelajaran sejarah tidaklah menarik, dan cenderung membosankan.

Melihat hal itu, tentu kita menyadari bahwa masalah pembelajaran sejarah di sekolah tidak muncul begitu saja Taufik Abdullah menilai bahwa problemnya berada pada strategi pedagogis. Beliau menyampaikan bahwa sejarah di sekolah masih terfokus pada pendekatan kronis yang biasanya mengharuskan siswa untuk menghafal peristiwa. Para siswa tidak diajarkan untuk memaknai suatu peristiwa dengan memahami berbagai dinamika perubahan di dalamnya. Harusnya pembelajaran sejarah menjadi sumber bagi siswa untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka harusnya terbiasa berdialog dengan lingkungan, memilih masalah yang ada, sehingga mereka terbiasa memahami dinamika perubahan.

Subakti juga menekankan bahwa pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi kondisi masa kini dengan cara mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi dasar dari topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melaksanakan konstruksi ini harus dinyatakan dengan kuat, agar pembelajaran tidak terjerumus ke dalam pembelajaran konservatif (Subakti, 2010).

Dari pernyataan Taufik Abdullah dan Subakti tersebut, jelas menunjukkan peran sentral guru sejarah sebagai pihak yang terlibat dalam proses pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus mengerti persis fondasi awal bidang studinya yang menjadi dasar penguatan karakter peserta didik, serta mendukung pembangunan karakter bangsa Indonesia di masa mendatang. Sesuai dengan pernyataan Wineburg bahwa pemahaman sejarah yang matang membawa pengajaran atau pembelajaran, sebab “sejarah itu mendidik”.

Pemahaman sejarah lokal, serta kearifan tradisional dari daerah asal siswa madrasah, harus menjadi acuan dalam menjaga jati diri bangsa. Kebanggaan mereka terhadap warisan leluhur tentu menjadi nilai positif dan menangkal berbagai persoalan yang berujung pada degradasi identitas. (Pownall, 2007) menyatakan bahwa dengan mengingat masa lalu seseorang akan menjadi lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, siswa madrasah harus mampu menjadi patron dalam memberikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal, yang tentunya dalam pendidikan ini terdapat karakter Indonesia yang sesungguhnya.

Berbagai tantangan terhadap kearifan lokal muncul, antara lain: adalah kurangnya partisipasi dari masyarakat pada khususnya pemuda dan dunia pendidikan tentang upaya penerapan, menjaga, dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Perkembangan nilai-nilai budaya modern telah menyebabkan sejumlah orang meninggalkan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam masyarakat Indonesia, sehingga hanya beberapa orang saja yang masih memelihara dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah pusat dan daerah kurang memperhatikan pelestarian budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada, maka dari permasalahan ini pula perlu kiranya mengajarkan nilai-nilai kelokalan di madrasah melalui pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi pendekatan kualitatif, yang berdasar pada studi kepustakaan. Dari berbagai sumber data yang ditemukan, maka dilakukan proses deskriptif melalui hasil analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah hasil penelitian terdahulu, beberapa buku referensi, jurnal, disertasi, tesis, tesis dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang sejarah lokal, kearifan tradisional, dan pembentukan karakter siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Lokal

Madjid menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal diartikan sebagai sebuah proses kegiatan belajar mengajar oleh guru dan murid untuk tujuan memahami sejarah suatu tempat atau lokalitas. Sejarah lokal secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah transendensi kelompok, atau kelompok masyarakat yang berada dalam wilayah geografis yang terbatas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia di daerah tertentu (Agus Mulyana, 2007). Sementara itu, Widja berpendapat bahwa sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya masyarakat sekitar dalam dinamika perkembangan aspek kehidupan manusia. Dasar pengembangan materi sejarah lokal mengacu pada Permendiknas 22 tahun 2006 tentang standar isi yang memuat materi muatan lokal yang harus diajarkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan keadaan daerah (Sarno, 2012).

Menurut Abdullah, sejarah lokal hanya berarti sejarah suatu tempat, sebuah "lokalitas", yang batas-batasnya ditentukan oleh perjanjian yang diusulkan oleh penulis sejarah. Ia juga mengemukakan bahwa kajian sejarah lokal di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Studi difokuskan pada peristiwa tertentu, (studi khusus atau biasa disebut *evenemental*)
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur
3. Studi yang mengambil pengembangan aspek-aspek tertentu (sering disebut studi sistematis), dan
4. Sebuah studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (provinsi, kota, kabupaten), dari waktu ke waktu.

Sejarah lokal memiliki posisi sangat penting karena berkaitan langsung dengan lingkungan terdekat maupun budaya/tradisi dari siswa madrasah. Sejauh ini, materi yang dapat kita temukan dalam pendidikan sejarah berupa nilai-nilai perjuangan, baik keberhasilan maupun kegagalan dari suatu bangsa yang nanti akan memberikan ilmu dan pelajaran kepada siswa madrasah untuk dapat merefleksikan peristiwa sejarah.

Dalam posisi inilah materi sejarah lokal menjadi pengembangan identitas, pribadi, budaya dan sosial dari siswa-siswa madrasah.

Catwright menjelaskan bahwa materi sejarah lokal akan berkontribusi khususnya dalam pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah jika dibandingkan dengan sejarah konvensional adalah kemampuannya untuk membawa siswa pada situasi yang riil, atau dekat dengan lingkungan mereka. Pembelajaran sejarah lokal dapat menjembatani antara apa yang terjadi pada siswa dan lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar siswa menjadi media dan sumber belajar. Jadi, baik sejarah lokal maupun nasional, keduanya merupakan bentuk kesatuan yang dapat memberikan nilai-nilai positif kepada siswa, dan tentu bermanfaat bagi kehidupan mereka (Said, 2012). Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada siswa melalui studi lokal di sekitar siswa. Kajian lokal yang bisa diajarkan kepada siswa dapat berupa peristiwa-peristiwa lokal, tokoh-tokoh lokal, maupun mengangkat berbagai kebudayaan yang dapat ditemukan di lingkungan tempat siswa berada.

Pembelajaran sejarah lokal dapat membawa siswa madrasah mengenal secara langsung dan memahami lingkungan masyarakat, di mana mereka juga bagian dari itu. Dengan mengajarkan sejarah lokal akan lebih mudah bagi guru melibatkan siswa dalam upaya untuk memproyeksikan pengalaman masa lalu, untuk arah bagi masyarakat pada situasi sekarang dan juga masa depan. Belajar sejarah lokal juga bisa menambah pengetahuan dan pemahaman siswa madrasah terhadap daerah, serta menciptakan rasa bangga. Dengan mengangkat sejarah lokal di madrasah, tentunya membuat siswa lebih mengenal berbagai peristiwa, serta tokoh-tokoh di sekitar mereka, yang bahkan mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Dan tentu yang paling penting pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan kecintaan para siswa terhadap tanah airnya, dengan penuh kesadaran bahwa negara ini kaya dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur.

Makna dan nilai peristiwa dalam sejarah hendaknya ditanamkan lebih dalam pada siswa madrasah. Pembelajaran sejarah sejatinya harus mampu menerapkan nilai-nilai positif di dalam kehidupan, sehingga belajar sejarah tidak hanya melulu persoalan menghafal nama-nama tokoh dan peristiwa. Jika pembelajaran sejarah membahas tentang proses dan mengambil makna dari suatu peristiwa, khususnya sejarah lokal, maka belajar sejarah tidak lagi membosankan. Proses semacam ini belum banyak dilakukan oleh guru sejarah di berbagai madrasah di Indonesia. Dan tentu kita menyadari akan kekurangan tersebut. Mengapa ini terjadi, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor di antaranya guru, buku, metode dan model, yang kesemuanya ini mempengaruhi sistem dan proses pembelajaran sejarah.



Gambar 1. Peta Konsep Mengajarkan Nilai-Nilai Kelokalan Melalui Pendidikan Sejarah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kearifan Lokal

Kearifan lokal bisa menjadi upaya untuk mendekatkan diri siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir historis seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan pembuatan argumen historis (Marino, 2012). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu melekat pada situasi konkrit yang dihadapinya. Tentunya para siswa dihadapkan pada masalah dan situasi yang konkrit, sehingga mereka semakin tertantang untuk merespons secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandiriannya. Pendidikan dengan berbasis kearifan lokal ini akan lebih memperhatikan sinergi antara budaya dan pendidikan, sehingga pendidikan yang berlangsung lebih berkarakter dan lebih sesuai dengan budaya yang ada. Pendidikan ini harapannya lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, nilai-nilai kebaikan, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dilihat sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terjebak dalam terminologi pendidikan formal yang memiliki tingkat referensi yang jelas. Fungsi utama pendidikan di setiap tingkat adalah untuk memberikan pelatihan dalam cara berpikir mendasar. Berbagai mata pelajaran yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam pendistribusian ilmu

yang dapat digunakan oleh manusia, perjalanan menuju pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk memperoleh kekuatan intelektual, diharapkan dapat dihadirkan pada proses pembelajaran sejarah.

Madrasah harus bekerja dalam konteks kegiatan spesialisasinya sendiri, yaitu menjadi agen pelatihan intelektual yang menentukan dan peduli tentang kontribusi khususnya bagi kemanusiaan dan kebudayaan. Pegelaran maupun pertunjukan adat dan tradisi yang merupakan kearifan lokal tentu mengandung nasihat, untuk memiliki etika dalam menjalankan hidup. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal di sekitar lembaga pendidikan seperti madrasah dapat digunakan. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah misalnya mengajak siswa secara langsung melihat pertunjukan tradisional atau melakukan pertunjukan langsung di madrasah.

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong siswa madrasah untuk memahami kekayaan luhur daerah setempat, yang kemudian menimbulkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri mereka, sehingga melahirkan semangat patriotisme. Kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai upaya untuk mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal, dimana unsur-unsur tersebut berasal dari lokal, hingga pada akhirnya mampu melihat lebih luas ke dalam sejarah Nasional.

Maka dari itu, guru sejarah di madrasah harus terus berupaya mengembangkan berbagai materi pembelajaran sejarah lokal. Tentu siswa dapat lebih mudah tertarik untuk belajar sejarah di daerah tersebut. Karena ada rasa bangga dalam menceritakan berbagai kekayaan sejarah dan kearifan lokal dari daerah itu sendiri. Ini salah satu strategi seorang guru untuk menawarkan minat dalam pembelajaran sejarah Indonesia, serta agar siswa madrasah dapat terus berupaya dalam melestarikan kearifan lokal, dan pada akhirnya mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang melahirkan kebermanfaatan. Mengingat pembelajaran sejarah di madrasah kerap terpaku pada buku pelajaran yang berisi sejarah nasional yang mungkin tidak dirasakan oleh siswa sendiri.



Gambar 2. Pegelaran Tor-Tor dan Gordang Sambilan Oleh Siswa MAN 1 Mandailing Natal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pembentukan Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, moral, yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter kepada siswa, atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Harsojo, 2013). Sementara itu, Samani berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia. Membimbing seluruh karakter dalam hati, tubuh, pikiran, rasa dan niat. Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu membuat keputusan baik dan buruk, serta melestarikan apa yang baik, dan menyadari kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2011).

Pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional di berbagai satuan pendidikan, khususnya madrasah. Pembangunan karakter menjadi motor bagi siswa madrasah agar tercapainya tujuan dari proses pembelajaran selama berada di lingkungan madrasah. Upaya pengembangan pendidikan karakter mengacu pada pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat, yaitu dikenal sebagai individu yang santun, jujur, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pendidikan, juga toleran.

Dalam mata pelajaran sejarah di madrasah, sejarah lokal harus dimasukkan, sebab hal ini mampu menjadi dasar pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, selain memperkuat kesadaran sejarah. Pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah diarahkan pada pengembangan kesadaran sejarah. Secara garis besar, munculnya ide pendidikan karakter berawal dari kenyataan bahwa pendidikan dianggap belum berhasil membangun karakter manusia. Dan saat ini, kita sedang berupaya untuk membangun pendidikan karakter bagi siswa madrasah melalui kepeduliannya terhadap sejarah lokal dan kearifan tradisi yang dimiliki oleh daerah asal mereka.

Pembelajaran sejarah harus mampu menyadarkan siswa akan lingkungannya, melalui nilai-nilai lokal tersenut harapannya dapat memperkuat karakter siswa. Ada banyak nilai-nilai lokal yang sebenarnya relevan dengan pembentukan karakter pada siswa. Dan dari berbagai nilai karakter yang diharapkan tersebut, sedikit banyaknya terdapat pada sejarah, dan budaya lokal.

Di dalam menyajikan sejarah lokal, guru akan memulai dengan pembelajaran yang diawali dari konsep peserta didik, di mana mereka didorong untuk mengenali identitas mereka yaitu, etnis, bahasa, kepercayaan, lingkungan, dll. Guru akan memperkenalkan konsep perbedaan dan persamaan yang secara alami berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian guru menunjukkan perbedaan dan persamaan yang terkandung dalam lingkup nasional dengan meliputi peserta didik itu sendiri, seperti menjelaskan berbagai peristiwa maupun tokoh-tokoh lokal yang berada di daerah siswa tersebut.

Dengan mempelajari sejarah lokal, siswa madrasah akan dapat mentransfer nilai-nilai pengembangan karakter seperti, cinta tanah air, patriotisme, pengorbanan diri, dan pantang menyerah. Semua itu adalah simpul-simpul yang digunakan sebagai perekat bangsa untuk memaknai sebuah perbedaan. Zuhdi menyebut simpul nasional tersebut sebagai “nilai dan semangat yang dijunjung” dengan konsekuensi yang sangat berat (Zuhdi, 2007). Siswa madrasah harus mampu memahami dengan baik bahwa negara ini juga terbentuk dari banyak peran dan bukan hanya dari peran salah satu

kelompok. Serta keberadaan perbedaan bukanlah menjadi sebuah alat untuk memecah belah, melainkan sebagai jembatan untuk hidup dalam bingkai persatuan.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah tentunya memiliki kemampuan untuk mengembangkan karakter siswa sebagai upaya bagi mereka mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan di masa lalu, dipelihara dan disesuaikan untuk kehidupan sekarang, hingga dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa mendatang. Dalam hal ini, posisi sejarah lokal menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan lingkungan terdekat siswa, dengan melihat langsung sejarah, dan kearifan dari tradisi/budaya di mana siswa madrasah tersebut tinggal. Teori dalam pendidikan sejarah meliputi nilai-nilai perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan suatu bangsa, yang nantinya akan memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada siswa, sehingga mereka dapat melakukan upaya pelestarian sekaligus pengembangan terhadap karakter mereka, sebagai wujud tercapainya pembelajaran sejarah. Sehingga yang dapat kita lihat adalah, pembelajaran sejarah lokal ini tersalurkan dengan baik kepada siswa, dan yang paling penting adalah peranan seorang guru, yang harus mampu mengemas pembelajaran secara menarik dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam mempelajari sejarah lokal di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdullah, T. (1996). *Strategi Pedagogis Sejarah Indonesia Lemah (08 November)*. Jakarta: Kompas.
- Agus Mulyana, R. G. (2007). *Sejarah lokal, penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Bandung : Salamina Press.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan Yang Dihadapi . *Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 1-8.
- Aman. (2014). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter iv,1*, 23-34.
- Harsojo, A. (2013). Membangun Karakter Berkearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pelopor Pendidikan* , 19-28.
- Marino, M. P. (2012). "Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City". *Social Studies, vol. 103 no. 3*, 107-116.
- Pownall, F. (2007). *Lesson from the past: the moral use of history in fourth-century prose*. USA: The University of Michigan Press.

- Said, H. H. (1994). *Makalah Kurikulum Sejarah 1994 : Pengertian, Landasan, Pemikiran dan Konsekuensi*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Said, H. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Samani, M. H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarno. (2012). *Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Blora*. Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Spps Vol 24 No 1*, 60-73.
- Wineburg. (2006). *Berpikir historis: memetakan masa depan mengajarkan masa lalu. (Terjemahan Masri Maris)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, S. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah- Peristiwa Sejarah Lokal dan Simpul Perekat Bangsa*. Bandung: Salamina Press.